



PELECEHAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM MEME

Herry Nur Hidayat

Universitas Andalas, Indonesia
E-mail: herrynh@hum.unand.ac.id

Tienn Immerry

Universitas Bung Hatta, Indonesia
E-mail: immerry20@bunghatta.ac.id

Article history:

Submitted: 21-06-2019 | Review: 24-10-2020 | Revised: 03-11-2020 | Accepted: 16-11-2020

Abstract

The rapid spread of a meme thought to influence both individual and social behavior. The meme uses symbols to convey ideas and ideas. In practice, memes are also used as a means of patriarchal power legitimation through symbolic violence. Through the processing of language and images into symbols, memes are thought to be a tool of men's legitimacy. This article discusses several forms of content of harassment against women in the form of internet memes. First, the memes are analyzed by grasping the meaning of the symbols in them using semiotics' theory. Then, using Pierre Bourdieu's symbolic violence theory: habitus, capital, arenas, and symbolic violence, memes are analyzed to find the factors that cause the appearance of memes with the content of harassment against women. The results indicate that stereotype, gender bias, and mental structure are habitus structure which plays an essential role so that symbolic violence becomes natural for its victims. The internet, as an arena, has become the initial capital for men to dominate. Also, naming and mentioning are forms of symbolic violence against women by forming certain boundaries and categories.

Keywords: *harassment; woman; meme; symbolic violence*

Abstrak

Cepatnya penyebaran sebuah meme diduga dapat mempengaruhi perilaku baik individu maupun sosial. Meme menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Dalam praktiknya, meme juga digunakan sebagai sarana legitimasi kekuasaan patriarki melalui bentuk kekerasan simbolik. Melalui pengolahan bahasa dan gambar menjadi simbol, meme diduga menjadi alat legitimasi kaum laki-laki. Artikel ini membahas beberapa bentuk muatan pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk meme internet. Meme dikaji dengan terlebih dahulu meraih makna simbol-simbol yang ada di dalamnya menggunakan teori semiotika. Kemudian, menggunakan kerangka teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu: habitus, modal, arena, dan kekerasan simbolik, meme dikaji untuk menemukan faktor penyebab kemunculan meme dengan muatan pelecehan terhadap perempuan ini. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa stereotype, bias gender, dan struktur mental merupakan struktur habitus yang memainkan peran penting sehingga kekerasan simbolik menjadi sebuah kewajaran bagi korbannya. Dunia internet sebagai arena telah menjadi modal awal bagi kaum laki-laki untuk melakukan upaya dominasi. Di samping itu, bentuk-bentuk penamaan dan penyebutan juga merupakan bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Kata Kunci: pelecehan; perempuan; meme; kekerasan simbolik

PENDAHULUAN

Dalam dunia internet, komunikasi tidak mengenal batas ruang dan waktu. Begitu pula dalam hal bentuknya yaitu teks maupun gambar. Pengguna internet, terutama media sosial, kini banyak menggunakan meme sebagai media ekspresi dan komunikasi. Meme tidak lagi hanya sebagai bahan gurauan atau candaan. Meme telah berkembang menjadi bentuk komunikasi yang sangat kompleks baik dalam hal isi, bentuk, maupun tujuannya.

Istilah “meme” pertama kali digunakan oleh Richard Dawkins dan didefinisikan sebagai kemampuan reproduksi, pengolahan, dan penyebaran struktur informasi gen dalam biologi. Meme adalah replikator yang dapat mempengaruhi evolusi manusia melalui variasi dan perbedaan sehingga mempengaruhi kebiasaan hidup manusia. Dalam perkembangannya, istilah meme tidak hanya digunakan dalam bidang biologi saja. Meme kini lebih banyak digunakan sebagai sebuah istilah dalam kebudayaan manusia sebagai pembawa sifat, pola, dan ide sebuah kebudayaan yang pada akhirnya mengubah kebiasaan sebuah generasi (Finkelstein, 2008). Di samping itu, meme juga dapat dihubungkan dengan gagasan atau pemikiran yang menular, gagasan yang menyebar dengan sendirinya, dan aspek budaya yang cenderung bersifat peniruan, baik ide, perilaku, maupun objek fisik.

Meme dalam dunia internet diartikan sebagai penyebaran secara cepat sebuah gagasan atau ide tertentu yang disajikan dalam bentuk teks atau gambar (Williamson dkk., 2012); kelompok kata, gambar, atau kombinasi keduanya yang muncul berulang sebagai pesan (Cannizzaro, 2016). Oleh karena isi, muatan, bentuk, dan tujuannya maka meme dapat disebut sebagai sarana komunikasi. Menurut Blackmore (2008), meme internet berhubungan dengan ide, persepsi, emosi, perilaku, bahkan segala sesuatu yang bisa mewujudkan pengalaman instan. Secara lengkap, Shifman (dalam Soha & McDowell, 2016) mendefinisikan meme internet sebagai perangkat digital yang membagikan karakter umum (bentuk, isi, sikap) yang dibuat secara sadar dan diedarkan, ditiru, atau ditransformasikan oleh banyak pengguna internet. Hidayat dkk. (2019) menyebut meme sebagai sarana komunikasi dalam bentuk simbol yang dapat berupa teks atau gambar untuk menyampaikan gagasan.

Di sisi lain, meme internet adalah sebuah fenomena sosial. Penyebarannya yang sangat cepat ini dikenal dengan viral. Viral adalah kata sifat yang berarti menyebar dengan cepat layaknya virus. Dalam dunia internet, viral diartikan sebagai fenomena komunikasi berbagi informasi yang dilakukan oleh ribuan bahkan jutaan orang dalam waktu yang sangat singkat (Sharag-Eldin dkk., 2018). Berbeda dengan virus (biologis), meme internet menjadi viral dengan pola, tatanan, bahasa, dan cara yang berlaku dalam dunia internet. Oleh karena penyebarannya yang bersifat global, meskipun terdapat varian, meme internet menunjukkan pola homogenitas dalam penggunaannya baik isi maupun bentuknya.

Di sisi lain, internet di Indonesia masih menjadi masalah tersendiri bagi penggunanya. Beragamnya konten dalam internet hingga sering dijadikan kambing hitam atas berbagai masalah sosial. Di sisi lain, kebebasan berekspresi dimaklumi sebagai alasan berbagai aktivitas dan penyalahgunaan internet. Ide, gagasan, argumen, maupun opini secara bebas tersebar dan berkembang di dunia internet yang cenderung tanpa filter untuk dikonsumsi tidak terkecuali tindak eksploitasi dan pelecehan seksual. Menurut Griffiths (2010), salah satu penyalahgunaan internet yang biasa dilakukan adalah manipulasi gambar dengan berbagai tujuan. Selain tujuan seksualitas, manipulasi gambar atau foto biasa dilakukan untuk membuat meme. Dalam hal ini, meme dengan gambar atau foto digunakan sebagai media percakapan yang bermuatan humor atau gurauan.

Disadari atau tidak, penggunaan manipulasi gambar atau foto tersebut tidak jarang mengandung simbol-simbol eksploitasi dan pelecehan terutama terhadap perempuan. Pada praktiknya, kesadaran pengguna internet perempuan terhadap adanya pelecehan tersebut sangat kurang. Pada umumnya, pengguna internet perempuan menganggap meme bermuatan pelecehan hanya sebatas humor.



Gambar 1. Meme Janda dan Tawa (sumber: *Pinterest*).

Jika dibaca sekilas, teks pada meme di atas (Gambar 1) akan mengundang senyum atau bahkan tawa. Kalimat “hidup ini indah bila dibarengi canda dan tawa” bisa dianggap sebagai kutipan kata-kata bijak. Jika diperhatikan lebih lanjut, terdapat pengolahan dan manipulasi kata “canda” menjadi “janda”, lengkapnya “hidup ini indah bila dibarengi janda dan tawa”. Bagi sebagian besar pembaca manipulasi kata tersebut akan dimaknai mengandung unsur humor belaka. Namun di balik muatan humor tersebut terdapat muatan pelecehan terhadap perempuan melalui penyebutan “janda”. Janda menurut KBBI diartikan sebagai sebutan bagi wanita yang tidak lagi bersuami karena bercerai atau ditinggal mati suaminya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2016). Sebagai sebuah kesatuan, kata “janda” pada kalimat “hidup ini indah bila dibarengi janda dan tawa” mengandung muatan merendahkan dalam hubungannya dengan kata “dibarengi” dan “tawa”. Kata “janda” pada kalimat tersebut pada akhirnya menyiratkan arti janda sebagai pelengkap kesenangan dan kegembiraan. Hal ini diperkuat dengan ilustrasi yang menggambarkan wanita sedang bercanda.

Beragam meme berupa teks dan gambar dengan muatan pelecehan terhadap perempuan dapat dengan mudah ditemukan di internet. Secara tidak sadar atau tidak, baik pencipta (kreator) maupun pembaca telah melakukan penegasan terhadap muatan pelecehan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara membagi (*share*) dan menyebarkannya dalam tindak komunikasi mereka. Tidak sedikit meme yang mengandung kekerasan simbolik terhadap sebuah kelompok (status) masyarakat. Bukan tidak mungkin meme ini adalah sebuah bentuk dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Artikel ini membahas beberapa bentuk muatan pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk meme internet. Rupa dan bentuk meme menjadi unsur yang cukup signifikan dalam pembahasan ini. Di samping itu, dengan menggunakan kerangka pemikiran kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, faktor kemunculan juga menjadi bagian pembahasan dalam hal hubungannya dengan latar pengetahuan dan latar sosial budaya pengguna (kreator dan pembaca) meme internet.

Sebagai sebuah sarana komunikasi, meme mengandung fungsi-fungsi tindak tutur (I. G. A. R. S. Dewi dkk., 2016). Di samping itu, meme juga mengandung perangkat komunikasi yang kompleks berupa teks dan gambar dan disebut sebagai retorika visual (Huntington, 2013). Meme biasa digunakan oleh pengguna media sosial di internet seperti *Facebook*, *Instagram*, *Pinterest*, atau *Twitter*. Penggunaannya pada umumnya adalah sebagai bentuk tanggapan atau lelucon berdasarkan peristiwa terkini (Grundlingh, 2018) atau cerita-cerita lama dan tradisi (Hidayat dkk., 2019; Oring, 2014; Tangherlini, 2016). Adapun tema dan muatan yang diangkat meme biasanya adalah satire dan ironi (Juditha, 2015; Lestari, 2019), pembelajaran (Sharag-Eldin dkk., 2018; Sudarsono, 2017; Xie & Li, 2006), politik (Allifiansyah, 2017; Dean, 2018; Ross & Rivers, 2017), folklor (Denysyuk, 2017; Hidayat dkk., 2019), bahkan religiusitas (Burroughs & Feller, 2015).

Di sisi lain, sebagai produk budaya, meme merupakan wujud representasi perilaku suatu kelompok sosial. Di samping itu, meme menunjukkan adanya proses komunikasi baik antaranggota kelompok (individu) maupun antarkelompok sosial tersebut. Hubungan antara kreator, pembaca, dan meme itu sendiri adalah hubungan yang kompleks sebagai bentuk komunikasi visual. Meme yang pada umumnya berupa teks dan gambar mengandung simbol-simbol yang harus dimaknai dalam konteks sebuah komunikasi yang baik. Oleh karenanya, latar belakang pengetahuan pembaca sangat penting dalam memahami maksud, tujuan, serta makna sebuah meme.

Sebagai sarana komunikasi, meme merupakan himpunan simbol atau tanda baik berupa teks maupun visual (Cannizzaro, 2016; Huntington, 2013). Tanda atau *representamen* adalah yang bagi seseorang (*interpretant*) menggantikan sebuah kapasitas tertentu (*ground*) untuk merujuk pada objek yang diacu (*object*). Istilah-istilah tersebut merujuk pada bagaimana sebuah tanda menandakan atau disebut proses semiosis. Dalam proses pemaknaan tersebut tiga hal yang selalu terlibat adalah tanda, objek, dan *ground*. Salah satu konsep triadik Pierce yang banyak dikenal adalah hubungan antara ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang merepresentasikan atau menyerupai objek, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal, dan simbol adalah tanda yang tunduk pada tatanan konvensi yang berlaku antara tanda dengan objek itu sendiri (Cobley, 2001; Hawkes, 2003).

Pada umumnya, meme mengangkat muatan humor dan lelucon sebagai simbol. Pengguna meme (kreator dan pembaca) menggunakan meme dengan maksud sebagai bahan candaan terhadap sebuah peristiwa. Namun, tidak jarang meme mengandung kritik tajam terhadap sebuah peristiwa terkini. Yus (2018) menyatakan bahwa pengguna meme cenderung akan membagi dan menyebarkan meme dengan muatan positif. Isi dan muatan yang mengejutkan, menarik, dan berguna akan lebih dipilih untuk menarik respons pengguna lain. Pengguna umumnya tidak menyadari informasi atau makna lain dibalik muatan humor dalam meme. Kecenderungan tersebut menurutnya disebabkan beberapa faktor. Pertama, kesadaran hubungan mutualisme dalam hal respon melalui balasan (*reply*) atau suka (*like*). Kedua, kebanggaan sebagai anggota sebuah kelompok, solidaritas kelompok, dan kekhususan kelompok. Ketiga, merasa perlu menunjukkan sisi humor. Di samping itu, secara psikologis Yus menambahkan efek yang dirasakan pengguna internet setelah menyebarkan meme, yaitu perasaan ikatan pertemanan dan kesadaran sosial; mengurangi kesendirian; perasaan diperhatikan orang lain baik dari dalam maupun luar kelompoknya; ekspresi diri; merasa sebagai generasi kekinian; dan kelegaan menampilkan eksistensi.

Oleh karena faktor-faktor di atas, penyebaran meme memiliki kemungkinan untuk menyebar dengan cepat. Dapat dikatakan bahwa kelompok (grup) pengguna internet sangat berpengaruh dalam penyebaran meme. Kelompok dalam hal ini tidak terbatas ruang dan

waktu. Batasan status sosial, profesi, jenis kelamin, usia, dan lain-lain menjadi hilang dalam dunia internet. Akan tetapi, pada praktiknya jenis kelamin dan gender menjadi satu isu yang selalu muncul dalam kelompok-kelompok tersebut.

Penggunaan teks (kata dan kalimat) serta gambar dalam meme tidak jarang mengandung pelecehan dan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Meskipun demikian, dalam praktiknya penggunaan bahasa yang mengandung pelecehan tidak bisa diukur secara tepat. Hal ini disebabkan pemilihan kata cenderung menggunakan kata yang umum dan sering digunakan yang seolah-olah bermuatan netral (Park dkk., 2018).

Secara tidak langsung, perilaku tersebut adalah bentuk stereotipe yang terjadi dalam masyarakat. Stereotipe telah melebur menjadi sebuah komponen yang pada akhirnya membiarkan perilaku sebuah kelompok masyarakat untuk menegaskan posisi mayoritas dan minoritas. Menurut Mishra dkk. (2019), perilaku stereotipe adalah warisan budaya sosial dan geografis. Keyakinan terhadap stereotipe menurutnya akan menjadi berbahaya ketika perilaku negatif terlibat dalam penghakiman terhadap sebuah kelompok minoritas. Hal ini bisa dihubungkan dengan pendapat Bourdieu (1991) yang menyatakan bahwa perilaku tertentu dapat digunakan untuk memperoleh legitimasi dan mengakui hubungan kekuasaan yang mendasarinya, yang sebagian berfungsi untuk menjamin berlanjutnya reproduksi legitimasi mereka yang memproduksi atau mempertahankan dominasi.

Secara alamiah, perbedaan jenis kelamin mengarahkan objektivitas dan subjektivitas penyebutan yang oposisional, misalnya atas-bawah, kering-basah, kiri-kanan, dan sebagainya. Menjadi sama dalam perbedaan menunjukkan usaha saling dukung antara komponen yang beroposisi. Masing-masing pembeda akan memainkan peran sebagai unsur alami yang pada saat bersamaan menyatakan diri sebagai perbedaan alamiah (Bourdieu, 1990b). Dalam hal jenis kelamin dan gender, perbedaan telah dianggap normal dan biasa. Namun pada praktiknya, penggunaan kategori atas jenis kelamin dan gender menunjukkan dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain (lelaki-perempuan, maskulin-feminim). Kekuatan khas wacana dominasi maskulin muncul melalui fakta yang menggabungkan dan menguatkan dua hal yaitu melegitimasi sebuah relasi dominasi melalui penanaman pengertian kealamiah biologis yang dengan sendirinya membentuknya menjadi konstruksi sosial yang tampak alami pula (Bourdieu, 2001).

Dalam hubungannya dengan bahasa, dominasi dapat diraih melalui praktik penyebutan atau penamaan (*naming*). Penamaan adalah tindakan pemaksaan simbolik yang menguatkan kolektivitas, konsensus, dan akal karena dilakukan oleh agen kekuasaan dominan yang memegang monopoli legitimasi kekerasan simbolik (Bourdieu, 1991). Kekuatan penamaan dipahami sebagai kekuatan eksistensi. Namun, dibalik itu semua, penamaan menghadirkan batasan, tatanan, kepemilikan, dan kategorisasi lainnya (Bourdieu, 1990a).

Satu hal yang menarik adalah korban kekerasan simbolik tidak menyadari dirinya menjadi korban. Dominasi melalui kekerasan simbolik ini hampir mustahil dilihat dan hanya dapat dikenali oleh orang dalam habitusnya. Penyebab rasa takut intimidasi terletak pada hubungan antara situasi orang yang mengintimidasi dan orang yang diintimidasi, atau lebih tepatnya antara kondisi sosial produksi masing-masing (Bourdieu, 1991). Dengan demikian, strategi simbolis tersebut digunakan dengan tujuan untuk memaksakan visi tentang pembagian dunia sosial dan posisi yang ditempatkan di antara penghinaan, intimidasi, dan penamaan.

METODE PENELITIAN

Objek material dalam kajian ini adalah meme internet yang diduga mengandung muatan pelecehan terhadap perempuan. Material dihimpun dari aplikasi media sosial *Instagram* dan *Pinterest* oleh karena aplikasi tersebut menampilkan bentuk visual (foto dan gambar) sebagai ciri khasnya. Material yang terhimpun kemudian dipilah dan dipilih berdasarkan muatan sesuai objek formak kajian ini, yaitu muatan pelecehan terhadap perempuan. Oleh karena alasan sensitifitas muatan, penyebutan sumber adalah nama aplikasi bukan sumber akun.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada interpretasi. Meskipun interpretatif, objektivitas kajian diperhatikan melalui konteks yang melingkupi objek kajian. Objek dianalisis melalui proses pengamatan dan pembacaan berulang. Proses ini dilakukan untuk menemukan simbol yang menunjukkan muatan pelecehan terhadap perempuan. Proses selanjutnya adalah pemaknaan berdasarkan kerangka teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Pemaknaan ini bertujuan untuk menemukan gagasan dasar yang melatarbelakangi munculnya meme tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah fenomena sosial, meme juga mengandung simbol-simbol struktur dan identitas sosial. Penyebaran sebuah meme menunjukkan penerimaan pengguna internet terhadap muatannya. Hal ini bisa dikatakan sebagai pengakuan bahwa pengguna internet adalah bagian dari struktur yang disampaikan dalam meme dan secara tidak langsung turut membangun dan mengembangkan struktur tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, mengingat bahwa meme juga merupakan representasi dan simbol visual, proses pemaknaannya selalu menuntut pemahaman konsep sosial dan budaya yang berlaku. Jaringan struktur sosial dan budaya tersebut pada akhirnya menjadi faktor penentu objektivitas pemaknaan sebuah fenomena sosial (meme) (Sharag-Eldin dkk., 2018).

Pada umumnya, meme digunakan sebagai tanggapan terhadap sebuah percakapan di internet. Pada kenyataannya, percakapan dalam dunia internet tidak lagi mengandalkan teks sebagai sarannya. Selain meme, pengguna juga kerap menggunakan emoticon atau emoji sebagai bentuk ungkapan ekspresinya. Banyaknya ruang percakapan (*chat room*) dalam beragam aplikasi meluaskan ruang ekspresi pengguna internet semakin tak terbatas. Sayangnya, tidak sedikit isi percakapan yang menjurus pada hal negatif seperti perundungan, pelecehan, maupun diskriminasi. Namun, tidak semua pelaku percakapan tersebut sadar akan muatan negatif tersebut. Pembahasan meme bermuatan pelecehan terhadap perempuan ini diawali dengan analisis pemaknaan simbol yang terdapat di dalam meme objek kajian.



Gambar 2. Meme jagung bakar (sumber: Instagram).



Gambar 3. Meme bogasari (sumber: Pinterest)

Meme pada gambar 2 dan 3 di atas, ditemukan dalam percakapan di dalam sebuah ruang percakapan yang tengah memperbincangkan fenomena perilaku perempuan (gadis). Hal yang diperbincangkan adalah perilaku gadis-gadis yang lebih mementingkan kesenangan dengan berbagai cara. Perilaku paling mencolok yang didiskusikan saat itu adalah prostitusi *online*.

Dalam meme pada gambar tersebut di atas, selain gambar ditampilkan juga teks *sekarang dah ga jaman cabe cabe-an / jamannya ... / jagung bakar / jablay nanggung baru mekar* dan *bogasari / body gadis rasa ibu-ibu*. Kata dalam kalimat yang perlu diperhatikan dan dapat diduga sebagai simbol adalah *cabe-cabe-an, jagung bakar, jablay nanggung, baru mekar, bogasari, body, gadis, rasa, ibu-ibu*. Dapat dilihat bahwa hampir semua isi teks dalam meme tersebut adalah simbol bahasa. Pemaknaan simbol bahasa tersebut harus dilanjutkan pada penafsiran lanjut agar meraih makna tuturan yang sesungguhnya.

Istilah *cabe-cabe-an* diyakini mulai muncul dan berkembang secara luas pada tahun 2013-an. *Cabe* itu sendiri merupakan kependekan dari, *cewek alay bahan entotan/ewean* 'perempuan alay yang bisa diajak bersenggama'. Istilah *cabe-cabe-an* sendiri masih bersifat eksklusif ketika pertama kali dipergunakan sekitar tahun 2011. Istilah ini hanya beredar di kalangan terbatas para pembalap. Istilah *cabe-cabe-an* kemudian menyebar dari mulut ke mulut. Mereka yang datang untuk menonton balapan liar mulai familiar dengan istilah *cabe-cabe-an* yang dilontarkan di sekitar arena balapan liar. Dari sanalah istilah *cabe-cabe-an* menjadi istilah yang meluas hingga ke luar daerah Jakarta (Ardilla, 2016). Sementara itu, kata *alay* pada akronim *cabe* juga merupakan akronim kata *anak layangan* atau *anak kelayapan*. Istilah ini mulai populer pada 2010-an. *Alay* juga merupakan sebutan bagi anak-anak muda

dengan gaya yang dianggap norak dan kampungan. Gambaran umum tentang *alay* adalah anak muda dari kelas menengah-bawah yang ingin masuk ke dalam lingkaran budaya konsumsi global. Mereka memiliki keinginan atas produk-produk fesyen bermerek yang biasanya merupakan produk impor, tetapi keterbatasan finansial menyulitkan mereka untuk mencapai memiliki barang-barang tersebut. Maka, mereka memakai produk-produk pakaian, sepatu, jam tangan, dan berbagai pernak-pernik lain dengan merek palsu. Mereka juga memiliki ketertarikan pada musik pop yang mereka dengar di radio atau tonton di acara-acara musik di televisi (Yudhistira, 2014). Pada perkembangannya, penyebutan *alay* juga merujuk pada gadis atau perempuan yang menjajakan dirinya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya.

Kata *jablay* adalah akronim dari kata jarang dibelai. Kata *jablay* juga bermakna istilah untuk laki-laki atau perempuan yang mudah diajak tanpa harus dibayar sesuai tarif. Bayarannya adalah suka sama suka (Ningsih & Arianti, 2018). *Nanggung* adalah bentuk informal kata tanggung yang berarti lebih dari sedang, tetapi belum cukup.

Kelompok kata *jagung bakar* dapat diketahui secara langsung adalah bentuk akronim dari *jablay nanggung baru mekar*. Jika penamaan *cabe-cabean* telah menunjukkan karakter usia perempuan yang dirujuk (berdasarkan sumber penggunaan dan penyebaran), penamaan *jablay* menunjukkan karakter usia berbeda atau lebih tua. Oleh karenanya, kreator meme membuat kekhususan penamaan dengan menambah *nanggungbaru mekar* sehingga mengandung makna karakter usia yang bisa dibandingkan dengan *cabe-cabean*. Kelompok kata *nanggung baru mekar* ini dapat dimaknai sebagai deskripsi usia atau karakter perempuan yang dimaksud. Dalam hal ini, karakter usia tersebut bisa dianalogikan dengan anak baru gede (ABG) yaitu antara 15-18 tahun (Agusyanto, 2005). Pengertian ini secara tidak langsung merujuk pula pada karakteristik perempuan dengan sebutan *cabe-cabean*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan karakter usia *cabe-cabean* dan *jagung bakar* adalah antara 15 hingga 18 tahun. Hal ini kemudian diperkuat oleh tampilan ilustrasi gadis remaja.

Secara utuh, kalimat pada meme gambar 2 mengandung makna penggantian penyebutan untuk status seorang perempuan (gadis). Penamaan *jagung bakar* menggantikan penamaan *cabe-cabean* dan istilah *jablay* mengganti *alay*. Hal ini ditunjukkan melalui *sekarang dah ga jaman*. Meskipun demikian, penamaan dan istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu perilaku perempuan yang bisa diajak melakukan hubungan seksual secara sukarela atau dengan harga yang sangat murah.

Meme dengan muatan pelecehan melalui penamaan yang lain adalah meme pada gambar 3. Teks dalam meme tersebut dengan jelas membandingkan karakteristik perempuan yaitu *gadis* dan *ibu-ibu*. Kata *bogasari* dapat diketahui adalah bentuk akronim *body gadis rasa ibu-ibu*. Kata *body* ‘badan, tubuh’ jika dihubungkan dengan kata *rasa* dapat disebut merujuk pada kesan seksualitas. Hal ini berhubungan dengan arti kata *gadis* ‘anak perempuan yang sudah akil balig, anak perempuan yang belum kawin, perawan’ dan arti kata *ibu* ‘wanita yang telah melahirkan anak, sapaan untuk wanita yang telah bersuami’ yang dibandingkan dalam meme tersebut. Dalam kesan seksualitas ini, perbandingan *gadis* dengan *ibu-ibu* memunculkan kesan makna gadis yang telah pernah atau berpengalaman berhubungan seks yaitu gadis yang tidak lagi perawan atau sudah bersuami. Kata *bogasari* juga memperkuat kesan seksualitas pada meme tersebut. *Bogasari* merupakan gabungan kata *boga* ‘masakan, hidangan, makanan, santapan’ dan *sari* ‘inti, pokok, butir-butir pada bunga yang mengandung sel jantan’. Selain santapan pokok, kata *bogasari* dapat diartikan sebagai makanan untuk pejantan. Makna tersebut diperkuat oleh tampilan ilustrasi gadis remaja.



Gambar 4. Meme kos #1 (sumber: *Pinterest*).



Gambar 5. Meme kos #2 (sumber: *Instagram*)

Meme pada gambar 4 dan 5 adalah contoh meme yang mengandung pelecehan terhadap perempuan melalui simbol-simbol prostitusi. Kata sapaan pada kedua meme tersebut (gambar 4 dan 5), *pagi mas* dan *pagi om* mengisyaratkan sapaan yang mengandung ajakan jika dihubungkan dengan kalimat berikutnya, *hari ini ke kantor apa ke kosan mas?* dan *hari ini mau ngantor apa mau main ke kost-an akuh?* Kedua kalimat tersebut membandingkan kantor dengan kos/kost. Kos adalah bentuk tidak baku dari indekos ‘tinggal di rumah orang lain dengan membayar tiap bulan’.

Era digital internet rupanya telah menggeser prostitusi ke dalamnya. Prostitusi online diketahui telah banyak dilakukan melalui media sosial dan aplikasi percakapan. Prostitusi tidak lagi membutuhkan ruang dan lokasi khusus (lokalisasi). Prostitusi ini biasa disebut juga prostitusi terselubung (Karo dkk., 2018; Natasya dkk., 2017). Prostitusi ini berlindung di balik label privasi hotel, apartemen, kamar kos, maupun rumah kontrakan (Yudha dkk., 2018).

Jika fenomena prostitusi tersebut dengan kedua meme (gambar 4 dan 5), maka dapat diraih makna simbol-simbol di dalamnya. Sapaan *pagi mas* dan *pagi om* dapat dibandingkan dengan sapaan pelaku para pedagang untuk menarik pelanggan (Ismadi, 2009). Hal ini juga dilakukan oleh para pelaku prostitusi baik di jalanan maupun lokalisasi yang menyapa calon pelanggannya, *mari mas* atau *mampir mas* (Rahayu & Wahyuni, 2018; Saputro, 2016). Dalam

hal prostitusi online ini, sapaan dilakukan melalui aplikasi percakapan sehingga dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas baik pagi, siang, sore, maupun malam. Ilustrasi meme juga turut menguatkan pemaknaan ini. Di samping itu, pemilihan gambar gadis berpakaian minim membuat kesan perempuanlah yang membutuhkan dan menggoda laki-laki.

Kelima meme tersebut merupakan contoh kekerasan simbolik yang terjadi dan dilakukan di dunia internet. Kekerasan simbolik adalah bentuk upaya dominasi sebuah kelompok terhadap kelompok lainnya. Dalam hal ini dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan adalah objek dominasi laki-laki melalui simbol-simbol yang digunakan sebagai bentuk praktik kekuasaan.

Pierre Bourdieu (1991) dalam kerangka teori kekerasan simbolik menyebut terdapat empat unsur yang biasa dilakukan dalam upaya dominasi kekuasaan, yaitu habitus, modal, arena, dan kekerasan simbolik. Habitus adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial. Modal adalah kepemilikan material, pengetahuan, keterampilan, keahlian, jaringan yang dapat digunakan sebagai sarana dominasi. Arena adalah area atau ranah pelaku dominasi. Puncaknya adalah kekerasan simbolik yang digunakan sebagai sarana legitimasi dan dominasi.

Jika dihubungkan dengan fenomena meme dengan muatan pelecehan terhadap perempuan, tampak upaya legitimasi dan dominasi kekuasaan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Konstruksi sosial yang dapat disebut sebagai habitus adalah konstruksi fungsi, peran, dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Stereotipe dan bias gender menjadi faktor penting dalam pemahaman simbol-simbol kekerasan simbolik ini. Selain karakteristik fisik maupun psikologis, perempuan mendapat kekangan norma dan nilai yang lebih dibanding laki-laki. Konsep tradisional menuntut perempuan untuk bersifat lembut, penurut, dan patuh kepada laki-laki (Suryani, 2017). Dengan struktur mental yang dibangun tersebut, secara tidak sadar perempuan telah menerima untuk menjadi kelompok sosial kelas dua di bawah laki-laki. Instrumen-instrumen pengetahuan adalah wujud dari terbentuknya relasi dominasi. Kekerasan simbolik dilembagakan lewat perantaraan kesepakatan yang tidak bisa dilakukan, oleh si terdominasi kepada si dominan. Sementara orang yang terdominasi tidak memiliki apapun kecuali instrumen-instrumen pengetahuan yang juga dimiliki oleh yang dominan (Musarrofa, 2019).

Dunia internet adalah arena interaksi kelas yang mendominasi dan yang didominasi. Menurut Bimber (Bimber, 2000) kesenjangan antara laki-laki dan perempuan terjadi pula di dunia internet oleh karena faktor sosial ekonomi dan gender. Kemapanan ekonomi, keterampilan, dan keahlian menggunakan komputer dan gawai menjadi modal bagi laki-laki untuk melakukan upaya legitimasinya. Pengetahuan dan penguasaan aplikasi pengolahan teks dan gambar menurut Bimber lebih ramah kepada laki-laki oleh karena kreator yang masih didominasi oleh laki-laki. Park dkk. (2018) juga menyebut massifnya bahasa kekerasan terhadap perempuan di aplikasi *Twitter* dalam kajiannya.

Penamaan juga menjadi aspek penting dalam kekerasan simbolik. Dalam hal ini, penamaan status perempuan dengan *janda*, *cabe-cabean*, *jablay*, *alay*, dan *bogasari* (gambar 1-5) adalah beberapa contohnya. Menurut Dewi dkk. (2018), dalam struktur sosial di Indonesia, janda menduduki posisi yang lemah. Status janda lebih rendah dari perempuan bersuami atau belum bersuami. Janda mengandung kesan sebagai perempuan yang lemah dan membutuhkan laki-laki untuk kebutuhan seksualnya. Penamaan *cabe-cabean*, *jablay* dan *alay*

menurut Sulistyawan (2014) mengandung makna perempuan pelaku prostitusi oleh karena penggunaannya yang selalu merujuk hal tersebut.

Menurut Bourdieu (1991) penamaan adalah tindakan pemaksaan simbolik yang menguatkan kolektivitas, konsensus, dan akal karena dilakukan oleh agen kekuasaan dominan yang memegang monopoli legitimasi kekerasan simbolik. Ditambahkan olehnya (Bourdieu, 1990a) bahwa kekuatan penamaan dipahami sebagai kekuatan eksistensi. Namun, dibalik itu semua, penamaan menghadirkan batasan, tatanan, kepemilikan, dan kategorisasi lainnya.

KESIMPULAN

Pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk meme merupakan salah satu bentuk upaya legitimasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan simbolik ini memanfaatkan struktur mental sosial budaya yang melingkupi kehidupan kedua kelompok ini. Konsep seksis dan gender menjadi sarana upaya penguatan dominasi laki-laki. Oleh karena pembangunan struktur mental sosial budaya dalam kurun waktu yang sangat lama sebagai habitusnya, perempuan sebagai korban tidak menyadari dan menerima sebagai kewajaran bentuk-bentuk kekerasan simbolik tersebut.

Kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi diperkuat dengan kemampuan dan keahlian pengolahan simbol-simbol sebagai modalnya, kekerasan simbolik menjadi semakin tidak terlihat dan terasa. Penguasaan teknologi informasi pada akhirnya menjadi salah satu ranah yang digunakan laki-laki untuk menegaskan, melegitimasi, dan mendominasi kekuasaan patriarkinya.

REFERENSI

- Agusyanto, D. (2005). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktek Prostitusi Dilakukan Kalangan ABG (Anak Perempuan Baru Gede Usia di Bawah 18 Tahun) di Kota Malang*. Malang. <http://eprints.umm.ac.id/19712/>
- Allifiansyah, S. (2017). Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.676>
- Ardilla, D. N. (2016). Analisis Tekstual Mengenai Perempuan “Cabe-Cabe” Dalam Gambar Satire 1cak. *Commonline*, 5(2).
- Bimber, B. (2000). Measuring the Gender Gap on the Internet. *Social Science Quarterly*, 81(3), 1–11.
- Blackmore, S. (2008). Immitation and the Definition of Meme. Dalam R. Finkelstein (Ed.), *Memetic Cependium*. Maryland: Robotic Technology Inc.
- Bourdieu, P. (1990a). *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology* (M. Adamson (Ed.)). Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1990b). *The Logic of Practice* (R. Nice (Ed.)). Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power* (J. B. Thompson (Ed.)). Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination* (R. Nice (Ed.)). Stanford: Stanford University

Press.

- Burroughs, B., & Feller, G. (2015). Religious Memetics. *Journal of Communication Inquiry*, 39(4), 357–377. <https://doi.org/10.1177/0196859915603096>
- Cannizzaro, S. (2016). Internet memes as internet signs: A semiotic view of digital culture. *Sign Systems Studies*, 44(4). <https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.4.05>
- Cobley, P. (Ed.). (2001). *The Routledge Companion To Semiotics And Linguistics*. London - New York: Routledge.
- Dean, J. (2018). Sorted for Memes and Gifs: Visual Media and Everyday Digital Politics. *Political Studies Review*, 147892991880748. <https://doi.org/10.1177/1478929918807483>
- Denysyuk, Z. (2017). Internet memes as a means of post-folklore communication. *National Academy of Managerial Staff of Culture and Arts Herald*, 0(2). <https://doi.org/10.32461/2226-3209.2.2017.138621>
- Dewi, I. G. A. R. S., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Jenis, Bentuk, Dan Fungsi Tindak Tuter Meme Comic Pada Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8777>
- Dewi, P. A. R., Setianingrum, V. M., & Mutiah. (2018). Indonesia Mass Media Are Males : The news coverage of " Bakmi Janda " noodle eatery. *Proceeding of 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 226(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 344–346.
- Finkelstein, R. (Ed.). (2008). *A Memetic Cependium*. Maryland: Robotic Technology Inc.
- Griffiths, M. (2010). Internet abuse and internet addiction in the workplace. *The Journal of Workplace Learning*, 22(7). <https://doi.org/10.1108/13665621011071127>
- Grundlingh, L. (2018). Memes as speech acts. *Social Semiotics*, 28(2), 147–168. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1303020>
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and Semiotics*. London - New York: Routledge.
- Hidayat, H. N., Wasana, Pramono, Immerry, T., & Dahlan, F. (2019). Folklore in Meme: Minangkabau Folklore Survival Form in The Digital World. *Proceeding of INCOLWIS 2019*. Padang. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288953>
- Hidayat, H. N., Wasana, Pramono, Sabar, & Husodo, P. (2019). Living Folklore: Unlimited Creativity. *Proceedings of the First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, ICEL 2019, Malang, Indonesia, 23-24 March 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.23-3-2019.2284883>
- Huntington, H. E. (2013). Subversive Memes: Internet Memes as a Form of Visual Rhetoric. *AoIR Selected Papers of Internet Research*, 14. <https://firstmonday.org/ojs/index.php/spir/article/view/8886/7085>
- Ismadi, S. (2009). *Mampir Mas: Politeness Strategies of Offers among Javanese Sellers*.

Universiti Malaya.

- Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180204>
- Karo, R. K., Pasaribu, D., & Sulimin, E. (2018). Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 2(2). <https://doi.org/10.25139/lex.v2i2.1411>
- Lestari, W. (2019). Irony Analysis of Memes on Instagram Social Media. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 10(2), 114–123. <http://unars.ac.id/ojs/index.php/pioneer/article/view/192>
- Mishra, A., Mishra, H., & Rathee, S. (2019). *Examining the Presence of Gender Bias in Customer Reviews Using Word Embedding*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15426.02240>
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 34–49.
- Natasya, Kusyogo, & Aditya. (2017). Fenomena Prostitusi Online Di Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 519–527.
- Ningsih, A. R., & Arianti, R. (2018). Penggunaan Disfemisme Oleh Haters Dalam Instagram Pada Akun Artis Mj: Kajian Pragmatik. *Seminar Nasional Universitas Pasir Pengaraian*, 470–477.
- Oring, E. (2014). Memetics and Folkloristics. *Western Folklore*, 73(4).
- Park, J. H., Shin, J., & Fung, P. (2018). *Reducing Gender Bias in Abusive Language Detection*. <http://arxiv.org/abs/1808.07231>
- Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2018). Studi Eksplorasi Pada Wanita Pekerja Seks. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(1), 11–17.
- Ross, A. S., & Rivers, D. J. (2017). Digital cultures of political participation: Internet memes and the discursive delegitimization of the 2016 U.S Presidential candidates. *Discourse, Context & Media*, 16, 1–11. <https://doi.org/10.1016/J.DCM.2017.01.001>
- Saputro, S. I. M. (2016). Indirectness in the Communication of Prostitutes in Surabaya. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 11(2), 72. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3901>
- Sharag-Eldin, A., Ye, X., & Spitzberg, B. (2018). Multilevel model of meme diffusion of fracking through Twitter. *Chinese Sociological Dialogue 2018, Vol. 3(1) 17–43*, 3(1), 17–43. <https://doi.org/10.1177/2397200917752646>
- Soha, M., & McDowell, Z. J. (2016). Monetizing a Meme: YouTube, Content ID, and the Harlem Shake. *Social Media + Society, January-March*, 1–12.

<https://doi.org/10.1177/2056305115623801>

- Sudarsono, S. C. (2017). Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tecermin dalam Meme “AWAS ITU HOAX.” *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*. Jakarta.
- Sulistiyawan, A. Y. (2014). Membangun Model Hukum Yang Memerhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan : Telaah Paradigma Konstruktivisme. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 97–104. <https://doi.org/10.30652/jih.v4i1.2093>
- Suryani, E. (2017). Batari Hyang Janapati Dalam Perspektif Gender. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 181–196. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.177>
- Tangherlini, T. R. (2016). Big Folklore : A Special Issue on Computational Folkloristics. *Journal of American Folklore*, 129(511), 5–13.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Williamson, L. E. A., Sangster, S. L., & Lawson, K. L. (2012). *Hey Girl ... ”: The Effect of Ryan Gosling Feminist Memes On Feminist Identification and Endorsement of Feminist Beliefs*. Saskatoon.
- Xie, C., & Li, B. (2006). Politeness, Language and Memes. *Journal of Fujian Normal University (Philosophy and Social Sciences Edition)*, 3.
- Yudha, T., Utamidewi, W., & Resmana Adiarsa, S. (2018). Prostitusi Online Dan Eksistensi Kekuasaan Pemerintah. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(1). <https://doi.org/10.20884/1.juss.2018.2.1.1178>
- Yudhistira, A. W. (2014). *Pemuda, Remaja, dan Alay: Dari Politik Revolusioner Menjadi Sekadar Gaya Hidup*. IndoProgress. <https://indoprogress.com/2014/12/pemuda-remaja-dan-alay-dari-politik-revolusioner-menjadi-sekadar-gaya-hidup/>
- Yus, F. (2018). Identity-Related Issues in Meme Communication. *Internet Pragmatics*, 1(1). <https://doi.org/10.1075/ip.00006.yus>